

Hubungan antara Keterbukaan Diri dan Citra Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Assyifa Rahadatul' Aisy¹, Agustin Handayani²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

agustin@unissula.ac.id

Abstrak

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan mendasar dalam perkembangan sosial remaja, terutama bagi siswa yang mengalami perpindahan kelas dan harus membangun hubungan baru dengan teman yang belum dikenal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dan citra diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang. Populasi penelitian berjumlah 432 siswa dengan sampel sebanyak 184 siswa yang diperoleh melalui teknik cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala komunikasi interpersonal, skala keterbukaan diri, dan skala citra diri. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil regresi berganda menunjukkan nilai $R = 0,643$ dan $F = 63,728$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan antara keterbukaan diri dan citra diri dengan komunikasi interpersonal. Hasil uji korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal sebesar $0,610$ dan hubungan positif yang sangat signifikan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal sebesar $0,293$, dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Disimpulkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri dan citra diri siswa, maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Citra Diri, Komunikasi Interpersonal.

Abstract

Interpersonal communication is a fundamental skill in the social development of young people, especially for students who have moved classes and must build new relationships with unfamiliar peers. This study aims to examine the relationship between self-disclosure and self-image and interpersonal communication among 11th-grade students at Pemalang 1 Public High School. The study population consisted of 432 students, with a sample of 184 students selected using cluster random sampling. This study used three scales: the interpersonal communication scale, the self-disclosure scale, and the self-image scale. Data analysis techniques included multiple regression analysis and partial correlation. The results of the multiple regression analysis showed an R value of 0.643 and an F value of 63.728 with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$), indicating a relationship between self-openness and self-image with interpersonal communication. The results of the partial correlation test showed a highly significant positive relationship between self-disclosure and interpersonal communication of 0.610 and a highly significant positive relationship

between self-image and interpersonal communication of 0.293, with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). It was concluded that the higher the students' self-disclosure and self-image, the higher their interpersonal communication.

Keywords: *Self Disclosure, Self Image, Interpersonal Communication.*

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup terlepas dari interaksi dengan sesamanya, dan komunikasi menjadi sarana utama yang memungkinkan terwujudnya hubungan tersebut (Pratiwi & Sukma, 2013). Melalui proses komunikasi, individu dapat menyampaikan pikiran, membangun kedekatan, serta menciptakan rasa saling memahami dengan orang-orang di sekitarnya (Rizqi, 2022). Apabila kemampuan komunikasi seseorang terbatas atau terhambat, maka individu tersebut akan kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang bermakna (Mataputun & Saud, 2020). Di antara berbagai bentuk komunikasi yang ada, komunikasi interpersonal menjadi yang paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena berlangsung secara langsung, bersifat dua arah, dan melibatkan pertukaran emosi antara pihak-pihak yang terlibat (DeVito, 2019).

Di lingkungan sekolah, penguasaan komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat strategis. Kemampuan ini mendukung siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat dalam forum diskusi, dan membangun relasi pertemanan yang sehat dengan teman sebaya (Sidik & Sobandi, 2018). Namun pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam menjalin komunikasi interpersonal, terutama ketika dihadapkan pada lingkungan sosial yang asing dan belum dikenal (Mataputun & Saud, 2020). Fenomena ini semakin nyata pada siswa yang mengalami rotasi atau perpindahan kelas, di mana ikatan pertemanan yang telah terbina sebelumnya menjadi terputus dan siswa dituntut memulai kembali proses membangun kedekatan dari awal (Bukit dkk, 2023).

Berbagai penelitian telah mengungkap kondisi kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang masih memprihatinkan. Aminudin (2012) menemukan bahwa sebesar 23,75% siswa berada di kategori sangat rendah dan 35% berada di kategori rendah. Astianingrum (2013) mendapati tiga dari sepuluh siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tergolong kurang. Sementara Astuti, Sugiyono, & Suwarjo (2013) menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa, sebesar 62%, hanya mampu mencapai kategori cukup dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal masih menjadi persoalan serius yang perlu mendapat perhatian lebih dalam konteks pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas.

Masa remaja merupakan fase perkembangan dengan rentang usia umumnya 12–20 tahun, di mana individu mengalami perubahan cara berpikir dan pertumbuhan fisik yang pesat (Papalia dkk, 2007). Pada masa ini, remaja memiliki kebutuhan kuat untuk diakui dan diterima oleh lingkungan sosialnya, khususnya teman sebaya, sehingga komunikasi interpersonal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka (Mataputun & Saud, 2020). DeVito (2019) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antara dua individu yang memiliki

hubungan nyata dan dapat diamati secara langsung, seperti percakapan antara guru dengan murid atau antarsesama teman sebaya. Komunikasi ini bukan sekadar penyampaian kata-kata, tetapi juga melibatkan elemen nonverbal seperti raut wajah, nada bicara, dan bahasa tubuh, serta kemampuan merespons perasaan lawan bicara secara tepat dan penuh empati.

Lunandi (dalam Kemala, 2019) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi kelancaran komunikasi interpersonal, di antaranya adalah citra diri, citra pihak lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi emosional, dan bahasa tubuh. Sementara itu, Rakhmat (dalam Rhosyidah, 2015) menegaskan bahwa kepercayaan, sikap supportif, dan keterbukaan diri merupakan tiga faktor penyangga utama terbentuknya hubungan interpersonal yang berkualitas. Di antara faktor-faktor tersebut, keterbukaan diri dan citra diri dianggap memiliki peran yang paling langsung dalam membentuk pola komunikasi interpersonal remaja, terutama dalam konteks adaptasi sosial di lingkungan baru.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan salah satu elemen yang krusial dalam komunikasi interpersonal. Altman dan Taylor (1973) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai kesanggupan seseorang untuk mengungkapkan dan berbagi informasi tentang dirinya kepada orang lain, dengan maksud menjalin kedekatan serta mempererat hubungan antarindividu. Johnson (1981) menemukan bahwa individu dengan kemampuan *self-disclosure* yang baik cenderung mampu mengungkapkan dirinya secara tepat, menyesuaikan diri secara adaptif, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta berperilaku lebih positif dan mampu mengendalikan dirinya. Aspek-aspek keterbukaan diri mencakup ketepatan dalam pengungkapan diri, motivasi dalam berbagi, kedalaman informasi yang disampaikan, waktu yang tepat dalam melakukan pengungkapan, dan keberanian untuk membuka diri kepada orang lain (Widodo, 2013). Penelitian Tampubolon (2023) pada siswa kelas X dan XI SMA memperkuat bahwa semakin tinggi keterbukaan diri siswa, maka semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Selain keterbukaan diri, citra diri (*self-image*) juga menjadi faktor penting yang menentukan kualitas komunikasi interpersonal seseorang. Citra diri adalah persepsi individu tentang dirinya sendiri yang terbentuk dari kumpulan pengalaman serta gambaran mental yang tersimpan dalam alam bawah sadar (Kemala & Sukmawati, 2019). Prihadhi (2013) menjelaskan bahwa label negatif dan penilaian buruk yang diterima seseorang dapat memengaruhi cara ia memandang dirinya, sehingga menurunkan rasa percaya diri dan menghambat kemampuan individu untuk berinteraksi secara terbuka. Sebaliknya, individu dengan citra diri yang positif cenderung lebih berani memulai percakapan, lebih mudah membuka diri, dan lebih lancar dalam menjalin hubungan interpersonal (Kemala & Sukmawati, 2019). Penelitian Khairani (2019) menunjukkan bahwa citra diri memberikan pengaruh sebesar 32,1% terhadap komunikasi interpersonal, sementara Samosir & Sawitri (2015) menemukan bahwa citra yang positif berkontribusi efektif terhadap kecenderungan individu untuk membuka dirinya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian kerangka teori di atas, penulis menyusun hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) ada hubungan antara keterbukaan diri dan citra diri secara bersama-sama dengan komunikasi interpersonal; (2) ada hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal; dan (3) ada hubungan positif antara citra diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang. Semakin tinggi

keterbukaan diri dan citra diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya, semakin rendah keterbukaan diri dan citra diri siswa, maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonalnya.

2. METODE

Identifikasi variabel adalah cara atau metode yang dilakukan untuk memilih variabel yang nantinya akan dilakukan penelitian. Melakukan identifikasi variabel bertujuan agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas (*independent*) yaitu variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi faktor penyebab munculnya variabel tergantung. Sedangkan variabel tergantung (*dependent*) adalah variabel yang terpengaruh atau merupakan hasil dari adanya pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tergantung yaitu Komunikasi Interpersonal dan variabel bebas yaitu Keterbukaan Diri (X1) dan Citra Diri (X2).

Skala komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Devito (dalam Barseli, 2019), yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Sementara skala keterbukaan diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Altman & Taylor (Gainau, 2009) yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, dan kedalaman keluasaan informasi. Skala citra diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Brown (Resti, 2022) yaitu dunia fisik, dunia sosial, dan dunia psikologis.

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang dengan jumlah keseluruhan sebanyak 432 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang diterapkan apabila populasi penelitian memiliki cakupan yang luas. Dalam teknik ini, populasi dikelompokkan ke dalam wilayah-wilayah atau kelompok tertentu (*cluster*), yang kemudian dipilih secara acak untuk merepresentasikan keseluruhan subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Uji validitas dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui prosedur *judgement* dan pemberian rating oleh penilai yang kompeten dalam bidang terkait (Azwar, 2018). Pengujian daya beda aitem dilakukan untuk menilai sejauh mana aitem mampu membedakan individu yang memiliki atribut tertentu dengan individu yang tidak menunjukkan atribut yang diukur (Azwar, 2018). Proses pemilihan aitem didasarkan pada kesesuaian antara fungsi instrumen dan tujuan pengukuran skala. Aitem dianggap memiliki daya beda tinggi dan lolos seleksi apabila menunjukkan koefisien korelasi aitem $r_{ix} \geq 0,30$. Namun, apabila total aitem belum memenuhi kriteria koefisien korelasi aitem, maka dapat dilakukan pertimbangan ulang dengan menurunkan batas minimal koefisien korelasi menjadi $r_{ix} \geq 0,25$ (Azwar, 2018). Metode pada penelitian ini menggunakan dan menerapkan reliabilitas koefisien dengan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product*

Moment. Analisis data pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics version 27.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba daya pembeda aitem, 40 aitem pada skala komunikasi interpersonal, 31 aitem memiliki indeks daya beda tinggi dan 9 aitem memiliki indeks daya beda rendah. Aitem dengan daya beda tinggi memiliki koefisien korelasi dalam rentang 0,257 hingga 0,621, sementara aitem dengan daya beda rendah berada pada kisaran 0,032 hingga 0,237. Uji reliabilitas skala komunikasi interpersonal yang dilakukan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,846 dari 40 aitem.

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba daya pembeda aitem, 40 aitem pada skala keterbukaan diri diperoleh 27 aitem yang memiliki indeks daya beda tinggi dan 13 aitem yang menunjukkan indeks daya beda rendah. Aitem dengan daya beda tinggi memiliki koefisien korelasi dalam rentang 0,256 hingga 0,578, sementara aitem dengan daya beda rendah berada pada kisaran -0,276 hingga 0,248. Uji reliabilitas skala keterbukaan diri yang dilakukan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,828 dari 40 aitem.

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba daya pembeda aitem, 24 aitem pada skala citra diri diperoleh 21 aitem yang memiliki indeks daya beda tinggi dan 3 aitem yang menunjukkan indeks daya beda rendah. Aitem dengan daya beda tinggi memiliki koefisien korelasi dalam rentang 0,267 hingga 0,573, sementara aitem dengan daya beda rendah berada pada kisaran 0,192 hingga 0,249. Uji reliabilitas skala citra diri yang dilakukan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,856 dari 24 aitem.

Untuk menilai normalitas data dalam penelitian ini, digunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* sebagai acuan penentuan normalitas data. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi ($p > 0,05$), namun jika nilai signifikansi ($p < 0,05$), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai signifikansi yang diperoleh variabel komunikasi interpersonal sebesar $0,078 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi variabel keterbukaan diri sebesar $0,092 > 0,05$, sehingga data juga berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh variabel citra diri sebesar $0,03 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel citra diri berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji linieritas menggunakan data penelitian, hubungan antara variabel keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal memperoleh nilai *F linearity* sebesar 103,724 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier. Selanjutnya, hubungan antara variabel citra diri dan komunikasi interpersonal memperoleh nilai *F linearity* sebesar 14,161 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua variabel tersebut juga memiliki hubungan yang linier.

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik uji regresi berganda untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keterbukaan diri dan citra diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang. Hasil analisis mendapatkan nilai R sebesar 0,643 serta nilai F hitung sebesar 63,728 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dan citra diri dengan komunikasi interpersonal. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,413 mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 41,3% variasi pada komunikasi interpersonal. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini dapat diterima.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan menggunakan uji korelasi parsial untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal setelah dikontrol oleh citra diri. Hasil analisis mendapatkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,610$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil koefisien korelasi yang positif menandakan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterbukaan diri diikuti oleh peningkatan komunikasi interpersonal siswa. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini dapat diterima.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan menggunakan uji korelasi parsial untuk mengetahui hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal setelah dikontrol oleh keterbukaan diri. Hasil analisis mendapatkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,293$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil koefisien korelasi yang positif menandakan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara citra diri dan komunikasi interpersonal. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin positif citra diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan hasil deskripsi data pada skala komunikasi interpersonal, telah didapatkan skor terendah empirik sebesar 75 dan skor tertinggi empirik sebesar 123. Nilai rata-rata (*mean*) empirik sebesar 101,46, dengan standar deviasi empirik sebesar 9,024. Berdasarkan hasil deskripsi data pada skala keterbukaan diri, telah didapatkan skor terendah empirik sebesar 67 dan skor tertinggi empirik sebesar 106. Nilai rata-rata (*mean*) empirik sebesar 88,73, dengan standar deviasi empirik sebesar 7,459. Berdasarkan hasil deskripsi data pada skala citra diri, telah didapatkan skor terendah empirik sebesar 30 dan skor tertinggi empirik sebesar 77. Nilai rata-rata (*mean*) empirik sebesar 56,80, dengan standar deviasi empirik sebesar 7,384.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima karena di antara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pemalang, keterbukaan diri dan citra diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa semakin baik keterbukaan diri dan citra diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Hipotesis kedua juga diterima, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan

antara keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri siswa, semakin baik pula komunikasi interpersonalnya. Di sisi lain, komunikasi interpersonal siswa juga akan lebih rendah jika keterbukaan diri lebih rendah. Hipotesis ketiga pun diterima, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara citra diri dan komunikasi interpersonal. Hal ini berarti semakin positif citra diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula komunikasi interpersonal yang dimilikinya. Sebaliknya, komunikasi interpersonal siswa akan lebih rendah jika citra diri yang dimiliki lebih negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. A., & Nurhadiani, R. R. D. D. (2023). Hubungan konsep diri dan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di universitas persada Indonesia YAI. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v3i1.2146>
- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena self-disclosure dalam penggunaan platform media sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 120–130. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.212>
- Altman, I. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Aminudin, D. (2012). Efektivitas bimbingan teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. *Universitas pendidikan indonesia*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/8616>
- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseli. *Konselor*, 5(4), 247–257. <https://doi.org/10.24036/02016546586-0-00>
- Astianingrum, Y. (2013). Efektifitas bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas viii smp negeri i nguter Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014. *Kumpulan Abstrak Hasil Penelitian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2012-2013. Digilab UNS*.
- Astuti, A. D. (2013). Model layanan BK kelompok teknik permainan (games) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Atika, A., & Akbari, T. T. (2024). Analisis komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 7(1), 1–23.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Metode Penelitian. 16th ed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2019). The concept of student interpersonal communication. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 129–134.
- Bukit, S. S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2023). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial pada siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 159–166.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). *The interpersonal communication book*. New York: Instructor, 1(18), 521–532.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endah, N., Rohaeti, E. E., & Supriatna, E. (2021). Keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas xi sma negeri 1 margaasih kabupaten Bandung. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(2), 121–128.
- Fahrunnisa, H., Murad, A., & Hasanuddin, H. (2023). Hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal pada siswa madrasah aliyah negeri (MAN) Binjai. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v5i1.1595>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 33(01), 95–112. <http://repository.widyamandala.ac.id/id/eprint/569>
- Handayani, D. H. (2025). Hubungan antara self disclosure dengan stres akademik pada siswa sma negeri 2 Brebes. *Universitas Islam Sultan Agung*.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga (1997)
- Johnson, D. W. (1981). *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-actualization*. New Jersey: Prentice-Hall. <https://books.google.co.id/books?id=YtRnwM6uWQYC>
- Juliana, K., & Erdiansyah, R. (2020). Pengaruh konsep diri dan self disclosure terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. *Koneksi*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6500>
- Kemala, R. P., & Sukmawati, I. (2019). Relationship of self-image with interpersonal communication of vocational students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).

- Khairani, A. (2019). The contribution of self-image towards students interpersonal communication in a school. *Technology*, 2(2), 65–70.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Jakarta: Prenada Media.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 32–37.
- Mutia, E. I., & Ridha, M. (2019). Relationship of self-disclosure with interpersonal communication of high school teenagers. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Paramita, P. A. (2019). Pengurangan ketidakpastian pengungkapan perasaan pasangan yang terlibat dalam cyber romantic relationship (crr). *Universitas Airlangga*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87178>
- Pratiwi, S. W., & Sukma, D. (2013). Komunikasi interpersonal antar siswa di sekolah dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 2(1).
- Prihadhi, E. K. (2013). *Breaking your mental block*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Qurrota Ayun, P. (2016). Penggunaan instant messenger dan komunikasi interpersonal remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 111–120.
- Resti, D. (2022). Hubungan perlakuan body shaming dengan citra diri pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam riau. *Universitas Islam Riau*. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/14704>
- Rhosyidah, K. (2015). Pengaruh keterbukaan diri (self disclosure) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Rizqi, M. A. (2022). Komunikasi interpersonal pada siswa mtsn 1 Banda Aceh. *Fathana*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.22373/fjpa.v3i1.511>
- Sabella, V. S. (2023). Hubungan citra diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa aktif berorganisasi di fakultas psikologi unika soegijapranata. *Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Samosir, D. T. P., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara citra tubuh dengan pengungkapan diri pada remaja awal kelas vii. *Jurnal Empati*, 4(2), 14–19.
- Setiawan, C. K., & Yosepha, S. Y. (2020). Pengaruh green marketing dan brand image terhadap keputusan pembelian produk the body shop indonesia (studi kasus pada followers account twitter@ thebodyshopindo). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i1.371>

-
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 190–198.
- Siska, S., Sudardjo, S., & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi UGM*, 30(2), 127388. Doi: 10.22146/jpsi.7025
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tampubolon, A. F. (2023). Hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan. *Universitas Airlangga*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19667>
- Wheless, L. R. (1976). Self-disclosure and interpersonal solidarity: Measurement, validation, and relationships. *Human Communication Research*, 3(1), 47–61.
- Widodo, B. (2013). Perilaku disiplin siswa ditinjau dari aspek pengendalian diri (self control) dan keterbukaan diri (self disclosure) pada siswa smkwonoasri caruban kabupaten Madiun. *Widya Warta*.